

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah sangat dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif daerah, spesialisasi daerah dan potensi pertanian daerah. Adanya potensi pertanian di suatu wilayah tidak berarti bagi pertumbuhan pertanian di suatu wilayah, kecuali dilakukan upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang ada harus menjadi prioritas utama yang diteliti dan dikembangkan dalam pembangunan pertanian daerah secara keseluruhan (Wiwit, 2018). Sektor pertanian sendiri terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Masing - masing subsektor tanaman memiliki peran tersendiri sebagai penghasil devisa negara, penghasil barang konsumsi, Produsen dan pengusaha bahan baku industri. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor sebagai komponen dari sektor pertanian, sub sektor perkebunan tidak kalah pentingnya dari sub sektor - sub sektor lain pada sektor pertanian sebagai pembentuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berbagai komoditi yang dihasilkan oleh sub sektor perkebunan, seperti karet, kelapa sawit, kulit kayu manis, kopi robusta dan lain sebagainya merupakan komoditi-komoditi yang dijadikan sebagai bahan baku industri dan diterima di pasar internasional. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun milik swasta (Fitriandi *et al.*, 2019).

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbanyak di dunia. Menurut data statistik *International Coffee Organization* (ICO), Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbanyak ke-3, setelah Brazil dan Vietnam (Sitanggang *et al.*, 2013).

Perkebunan kopi tersebar luas di beberapa provinsi Indonesia, salah satunya Jawa Timur. Terdapat 22 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki perkebunan kopi. Salah satunya adalah Kabupaten Jember masuk urutan kedua. Kabupaten Jember Jawa Timur memiliki produksi kopi tertinggi dengan total produksi 11.863.000 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 1. 1 Total Produksi Kopi Jawa Timur Tahun 2020-2021

No	Kabupaten / Kota	Produksi Kopi (ton)	
		2020	2021
1	Pacitan	744	742
2	Ponorogo	641	643
3	Trenggalek	308	305
4	Tulungagung	224	229
5	Blitar	3.848	3.857
6	Kediri	2.692	2.699
7	Malang	13.079	13.127
8	Lumajang	2.408	2.496
9	Jember	11.660	11.758
10	Banyuwangi	12.720	12.849
11	Bondowoso	10.167	10.245
12	Situbondo	1.705	1.753
13	Probolinggo	2.406	2.476
14	Pasuruan	3.641	3.755
15	Mojokerto	158	168
16	Jombang	720	754
18	Nganjuk	116	119
17	Madiun	874	883
18	Magetan	258	261
19	Ngawi	356	362
20	Sumenep	1	1
22	Blitar	29	29
23	Batu	58	59
Jawa Timur		68.884	69.570

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2022).

Pada Tabel 1.1 produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2021 didapatkan dari beberapa kabupaten/ kota penyuplai, yaitu Malang dengan jumlah 13.127 ton, Banyuwangi 12.849 ton, Jember 11.758 ton (Pemkab Jember, 2022). Kabupaten Jember merupakan salah satu penyuplai kopi terbesar di Provinsi Jawa Timur, dimana Kabupaten Jember menduduki peringkat ke 3 dalam produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2021

Tabel 1. 2 Total Produksi Kopi Kabupaten Jember Tahun 2021-2022.

No	Kecamatan	Produksi Kopi (ton)	
		2021	2022
1	Tempurejo	84,00	10,30
2	Silo	8.902.60,00	1.636,80
3	Mayang	103,50	80,30
4	Semboro	-	13,00
5	Sumberbaru	-	749,00
6	Tanggul	-	246,40
7	Bangsalsari	-	507,20
8	Panti	-	112,16
9	Sukorambi	-	124,16
10	Arjasa	-	68,00
11	Pakusari	-	1,12
12	Ledokombo	-	265,10
13	Sumberjambe	-	157,59
14	Sukowono	-	8,10
15	Jelbuk	-	135,90
16	Patrang	-	78,40
Jember		9.089,10	4.193,53

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2022).

Menurut BPS kabupaten Jember, (2023) Produksi kopi di kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2022, penurunan terjadi di tiga kecamatan yaitu Tempurejo produksi sebesar 84,00 turun menjadi 10,30 ton/tahun, kecamatan Silo dengan produksi 8.901,60 turun menjadi 1.636,80, dan Kecamatan Mayang dengan produksi 103,50 ton turun menjadi 80,30 ton/tahun hal tersebut disebabkan karena adanya faktor cuaca, pemeliharaan tanaman dan penanganan pasca panen yang kurang baik sehingga berisiko mengurangi kualitas dan kuantitas produksi kopi seperti pada Tabel 1.2.

Perumda Kahyangan Jember yang sebelumnya bernama PDP Kahyangan yang memiliki 3 kebun induk dan 2 kebun bagian (PDP, 2022). Perumda Kahyangan Jember bergerak di bidang perkebunan dengan salah satu usaha utamanya yaitu memproduksi dan menjual kopi *green bean/ose* jenis robusta (FitrianiI, 2018). Kopi jenis robusta adalah jenis kopi yang paling cocok ditanam di daerah perumda sehingga perusahaan memproduksi kopi jenis robusta. Pada proses produksi perusahaan umum daerah (perumda) kahyangan juga bisa mengalami risiko. Permasalahan di Perumda Kahyangan Kabupaten Jember

semua bentuk proses produksi saat di pabrik dalam aktivitasnya pasti memiliki risiko kegagalan. Risiko produksi yang dihadapi oleh Pabrik meliputi: manusia, teknik, mesin dan material.

Risiko adalah ketidakpastian yang terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup tentang yang akan terjadi. Risiko adalah suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terjadi kemungkinan yang merugikan. Kegiatan didalam proses produksi juga memicu adanya risiko yang harus ditangani agar tidak menimbulkan kerugian yang fatal. Kerugian adalah suatu penyimpangan yang tidak diharapkan karena dapat mengandung risiko (Mauliana, 2016).

Manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun pengertian manajemen risiko organisasi adalah seperti yang disebutkan di atas, tetapi ada banyak definisi dan pengertian manajemen risiko organisasi (Hairul, 2020).

Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk menciptakan tingkat perlindungan yang meringankan kerentanan terhadap ancaman dan potensi konsekuensi, sehingga mengurangi risiko ke tingkat yang dapat diterima. Pelaksanaan manajemen risiko harus merupakan bagian integral dari pelaksanaan sistem manajemen perusahaan. Proses manajemen risiko merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan perbaikan berkelanjutan. Proses manajemen risiko juga sering dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan (Muka, 2021).

Penanganan risiko dapat dilakukan melalui strategi preventif seperti membuat atau memperbaiki SOP (Standar Operasional Prosedur), memasang atau renovasi fasilitas fisik, mengembangkan SDM. Strategi mitigasi dengan cara diversifikasi, penggabungan, dan pengalihan risiko (Sidik & Fauziyah, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko pada proses produksi kopi robusta di Perumda Kabupaten Jember?
2. Apa saja penyebab risiko pada proses produksi kopi robusta di Perumda Kabupaten jember?
3. Bagaimana strategi yang dapat mengendalikan risiko proses produksi kopi robusta di Perumda KabupatenJember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat risiko pada proses produksi kopi robusta di Perumda KabupatenJember.
2. Untuk mengetahui penyebab risiko pada proses produksi kopi robusta di Perumda KabupatenJember.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dapat di terapkan agar dapat mengendalikan risiko proses produksi kopi robusta di Perumda Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Perumda Kahyangan Kabupaten Jember adalah membantu mengidentifikasi permasalahan manajemen risiko pada proses produksi kopi robusta yang dapat mempengaruhi kualitas produk dan memberikan rekomendasi dari hasil penelitian
2. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, disamping untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember
3. Manfaat bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan dan dapat dijadikan sumber pengambilan keputusan